

AYAHKU SEORANG PELAUT



Pada hari Jumat yang istimewa, ayah Yusuf mendapatkan berpakaian sebelum sinar terang menyinari Langit. Dia memakai jaket tebal tahan cuaca dan topi wol hijau yang menutupi telinganya. Dia melambaikan tangan kepada putranya untuk mengucapkan selamat tinggal. Mata Yusuf Ceria ketika Papa bilang, “Hari ini adalah hari di mana Papa akan menangkap ikan dan membawa pulang hadiah untukmu.”



Seekor ikan dan sebuah hadiah? Wah, ada apa ini? Papa naik sepeda ke Pantai Muizenberg.

Derit roda terdengar di sepanjang jalan menuju Surfer's Corner.

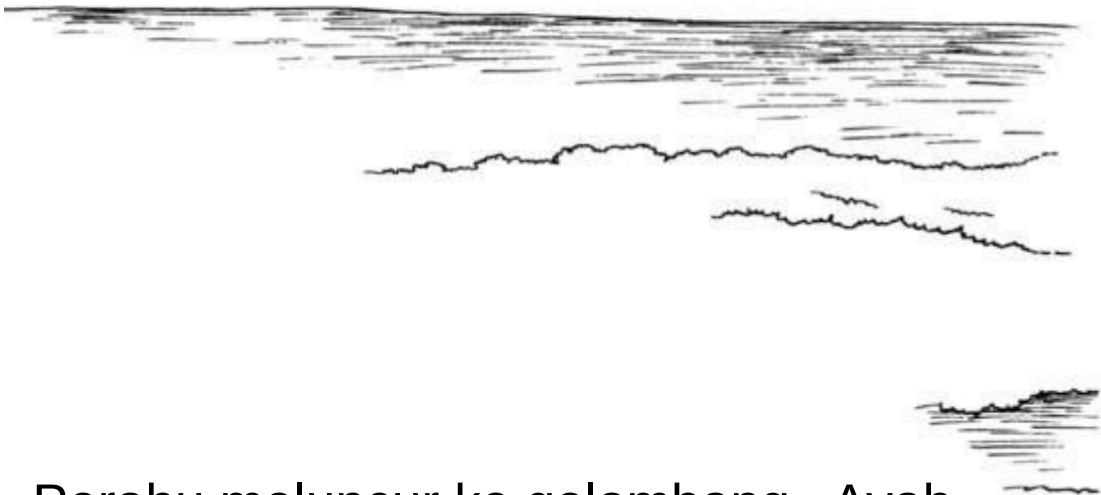
Burung camar terbang mengelilingi langit. "Apa? Apa?"

"Apaaa?" teriak mereka. "Apa yang akan kau bawa untuk Yusuf?" Papa membunyikan belnya. "Tunggu dan lihat apa yang akan terjadi!"

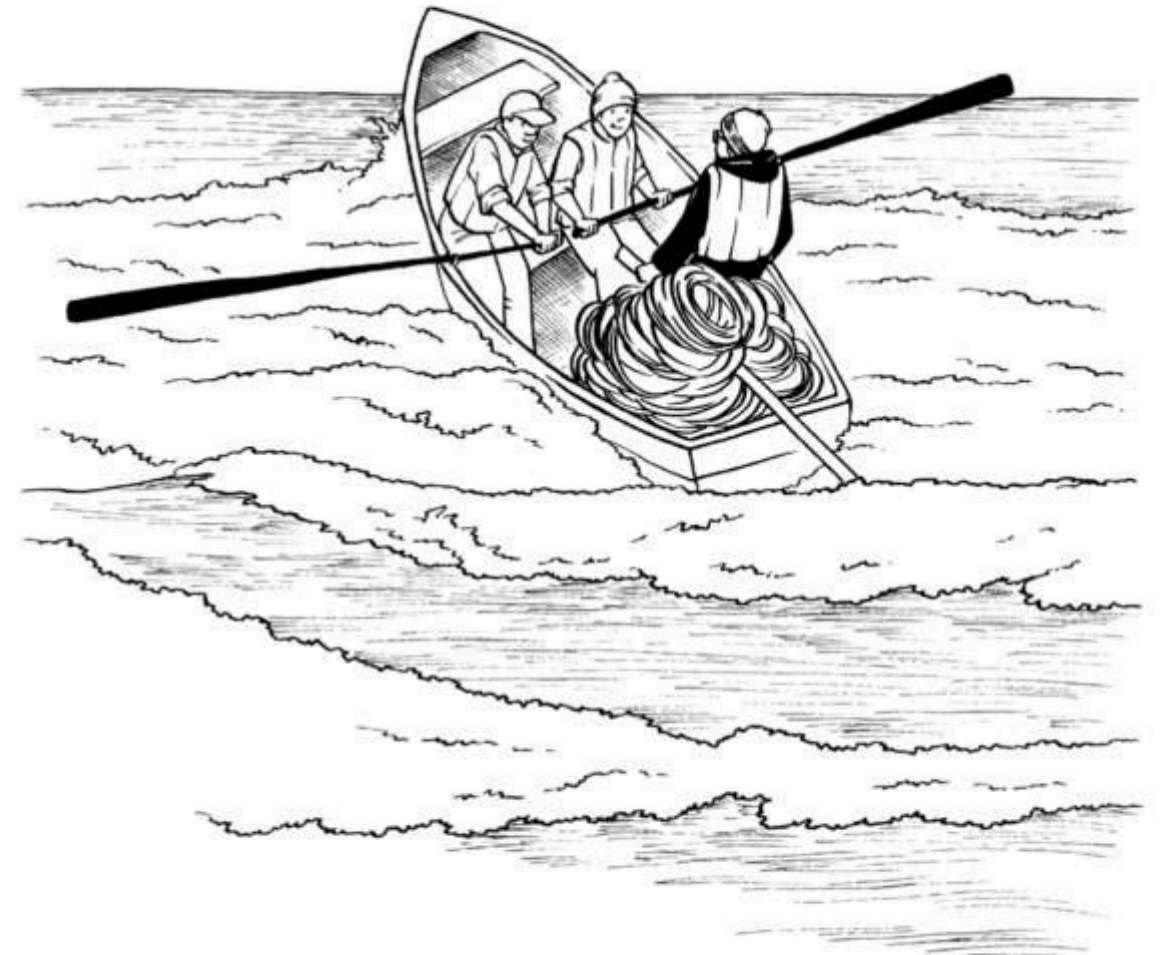


Para nelayan melihat matahari terbit.
Mereka memeriksa jaring mereka. Mereka
memeriksa dayung mereka. Mereka
mendengarkan suara angin. Mereka
menarik perahu mereka ke
udara. Kakek Yusuf, Oupa Salie
adalah seorang nelayan jaring.
Sebelumnya, ayahnya, Oupagrootjie
Ridwaan, juga akrab dengan laut.





Perahu meluncur ke gelombang. Ayah merenggangkan tubuhnya ke arah dayung. Kakinya bertumpu di sisi. Lehernya tegang, otot punggungnya bergetar. Papa menyanyi sambil bekerja: “Jatuhkan dan desiran. Tarik dan lepaskan. Jangan berhenti.”

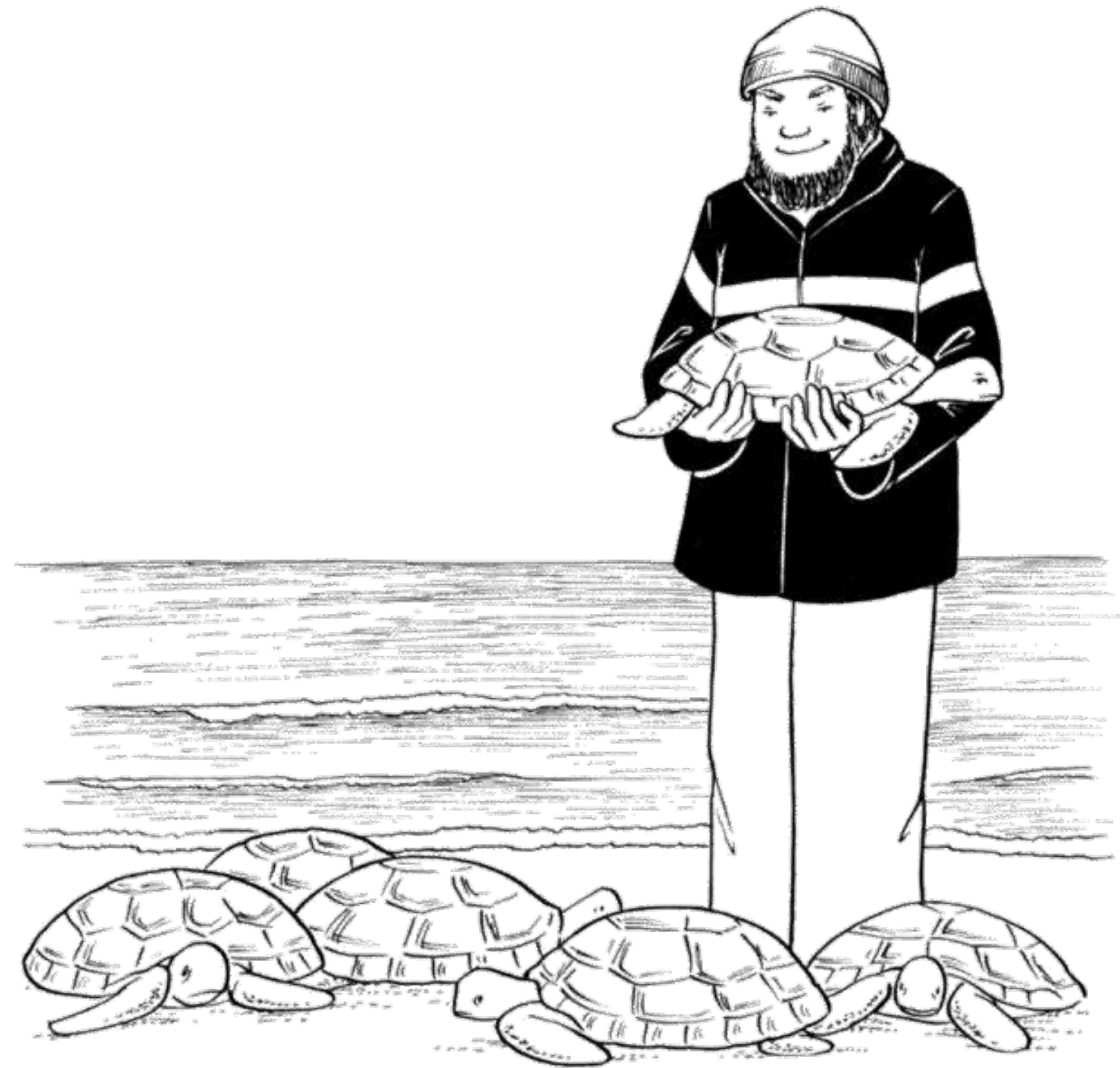


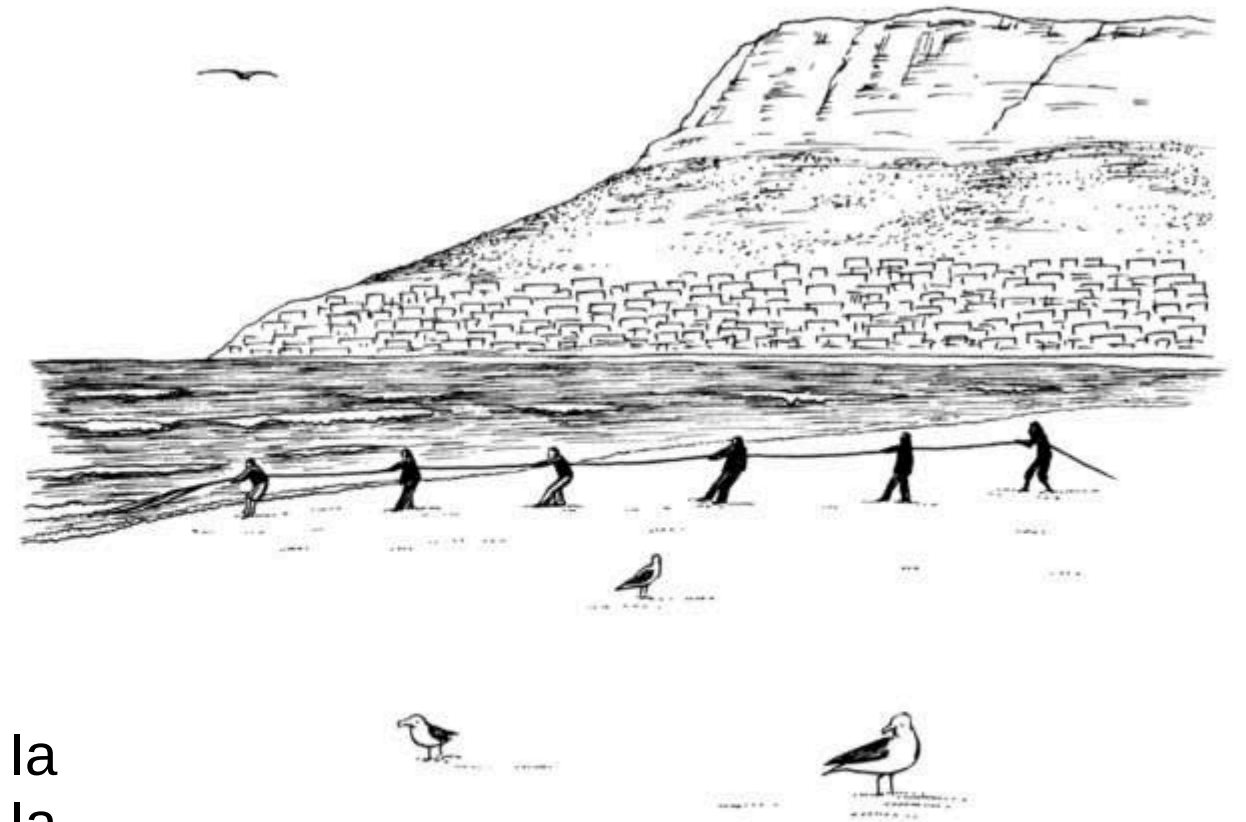
Sepanjang hari, Yusuf memandangi langit. Langitnya cerah, bersih, dan tidak berangin. Seekor ikan dan sebuah hadiah! Apa yang akan Papa bawa pulang dari laut? Terkadang ia membawa kerang yang cantik. Terkadang ia membawa botol hijau permata yang terhempas ombak.



Suatu hari, ayah Yusuf mengajak bercerita ketika mereka menemukan penyu laut di atas pasir, ratusan orang terjebak dalam badai.

“Apaaa? Apaaa? Apaaa?” teriak burung camar. “Apa yang akan kamu lakukan untuk membantu kura-kura?” Papa menjawab, “Kami akan menyelamatkan kura-kura itu, jujur saja. Kami akan mengembalikan mereka ke laut, semuanya.”





Papa selalu membawakan sebuah lagu. Ia menyanyikannya sambil menarik dayung. Ia menyanyikannya sambil menarik jala. Ia menyanyikannya sambil melilitkan tali. Ia menyanyikannya sambil bersepeda pulang. “Jatuhkan dan ayunkan. Temukan ikan. Tarik dan jatuhkan. Jangan berhenti.”

Ouma Safiya ingin ikan ekor kuning yang gemuk dan lezat untuk makan malamnya. Ibu ingin baju baru.

“Jangan bodoh,” kata Ouma. “Kamu akan beruntung jika mereka menangkap bahkan seekor kepiting kecil. Kemungkinan besar itu akan masih ada banyak ikan yang tersisa di laut. Yusuf menggenggam tangan Ouma. Mereka melintasi jalan di ruang mandi.

“Apaaa? Apaaa? Apaaa?” teriak burung camar yang duduk di atap-atap yang cerah. “Apa sih menu makan malamnya?”



Tahun lalu, para nelayan terlibat pertikaian dengan para peselancar.

Tinju-tinju yang penuh kemarahan dan teriakan-teriakan. “Apaaa? Apaaa?

Apaaa?” teriak burung-burung camar.

“Laut cukup untuk semua orang,” kata ayah Yusuf. Dia memperlihatkan kepada mereka surat izin memancing yang telah diberikan oleh Oupa.

Salie. “Ombak untuk semua. Airnya gratis.”



Ouma Safiya mengamati melalui teropongnya, jari-jarinya terlipat karena rasa ingin tahunya. Suara sirene hiu berbunyi. Para perenang berlari kembali ke pantai dan mengambil handuk mereka. Para peselancar bergegas ke pantai, sambil membawa papan di bawah lengan mereka. Di bawah pancuran, mereka melepas pakaian selam mereka.

"Apa? Apa? "Apaaa?" sambil menangis.

“Apa yang akan dibawa oleh ayah Yusuf?”



Ayah, paman, dan sepupu Yusuf mengangkat serta tarik. Seekor hiu kecil sudah ditangkap. Ia berputar dan terombang-ambing di gelombang. Ayah Yusuf melepaskan jaring, bernyanyi kepada hiu: “Jatuhkan dan desiran. Temukan seekor ikan. Tarik dan jatuhkan. Jangan berhenti. Saat hiu itu akhirnya bebas, ia kembali berenang ke ombak, meninggalkan seekor ikan ekor kuning yang gemuk di jaring. Ouma Safiya pasti akan senang.



Sejumlah pria sedang menarik perahu dan melilitkan kabel.

Segitiga putih yang kokoh menangkap jari Papa.

“Apaaa? Apaaa? Apaaa?” teriak burung camar. “Apa yang kau bawa untuk Yusuf?”

Saat matahari terbenam, Papa menjawab panggilan burung camar.

“Gigi hiu keberuntungan untuk anakku.” Di rumah, Yusuf mengangkat hadiahnya ke arah bintang-bintang.



TAMAT